

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN  
DAN *SELF-CONTROL* DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN  
DI SMK KARYA RINI YOGYAKARTA**

E-JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



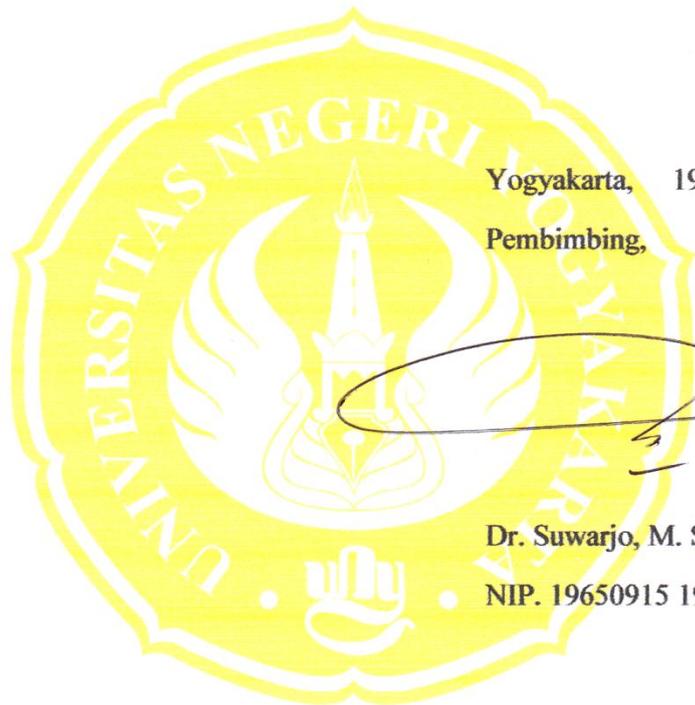
Oleh

Ruly Ningsih  
NIM 11104241069

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel berjudul “HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN DAN *SELF-CONTROL* DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN DI SMK KARYA RINI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Ruly Ningsih, NIM 11104241069 telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan .



Yogyakarta, 19 Mei 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Dr. Suwarjo", is written over the right side of the UNY logo.

Dr. Suwarjo, M. Si

NIP. 19650915 199412 1 001

# HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN DAN *SELF-CONTROL* DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN DI SMK KARYA RINI YOGYAKARTA

## *CORRELATION AMONG STUDENT PERCEPTION TOWARD DISCIPLINE AND SELF-CONTROL WITH DISCIPLINARY LEVEL ON VOCATIONAL HIGH SCHOOL KARYA RINI YOGYAKARTA*

Oleh: Ruly Ningsih, Bimbingan dan Konseling FIP UNY  
ruly\_04@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan tingkat kedisiplinan. Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis survei. Populasi penelitian adalah siswa SMK Karya Rini Yogyakarta dengan ukuran sampel 157 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala persepsi siswa terhadap kedisiplinan, skala *self-control*, dan skala tingkat kedisiplinan. Pengujian validitas menggunakan *expert judgement*. Pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data untuk uji hipotesis menggunakan teknik korelasi parsial dan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan  $r = 0,504$ , (2) terdapat hubungan positif dan signifikan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan dengan  $r = 0,440$ , dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan dengan  $R = 0,596$ .

Kata kunci : persepsi siswa terhadap kedisiplinan, *self-control*, tingkat kedisiplinan

### Abstract

*The objective of the research are to find out the correlation student perception toward discipline and self-control for independent and all together with disciplinary level. This research used quantitative approach which type is survey. The population is Vocational High School Karya Rini Yogyakarta student with 157 student as the sample. Proporsional stratified random sampling is used as sampling technique. The data are collected by student perception toward discipline scale, self-control scale, and disciplinary level scale with expert judgement for validity test and Alpha Cronbach for reliability test. The analysis technique to test the hypothesis are partial correlation and double correlation. The result of the research shows: (1) there is significant correlation of student perception toward discipline with disciplinary level with correlation coefficient 0,504, (2) there is significant correlation self-control with disciplinary level with correlation coefficient about 0,440, and (3) there is significant correlation of student perception toward discipline and self-control with disciplinary level with correlation coefficient 0,596.*

*Keywords: perception student toward discipline, self-control, disciplinary level*

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan sangat penting dimiliki siswa. Lichona, T. (2012: 167-168) menyatakan bahwa disiplin merupakan sebuah alat pengajaran untuk menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Tujuan jangka panjang disiplin yaitu menolong siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi.

Pengamatan peneliti di lapangan menjumpai perilaku-perilaku siswa yang disiplin yang ditunjukkan dengan datang ke sekolah tepat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (sebelum jam 07.00 pagi), mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, menegur teman yang tidak memperhatikan guru, pergi ke kantin/keluar kelas hanya pada waktu istirahat, mengenakan pakaian seragam dengan rapi,

pulang sekolah sampai dengan jam pembelajaran di kelas berakhir, mengikuti perlombaan untuk membawa nama baik sekolah, dan mengikuti dengan baik kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah. Dari berbagai perilaku siswa yang melaksanakan ketentuan sekolah tersebut bukan berarti ia memiliki kehidupan yang tanpa hambatan. Sebagian siswa memiliki permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi. Siswa tersebut sesungguhnya merasa terbebani pula dengan permasalahan yang dialami. Namun, pengamatan peneliti di lapangan para siswa tersebut tetap pergi ke sekolah untuk belajar. Siswa-siswa tersebut tidak membolos untuk melarikan diri dari masalahnya. Mereka berargumen bahwa jika ia membolos, ia merasa kasihan pada orangtua yang telah mendidik, dan mereka juga ingin membanggakan orang tua. Setiap tugas yang dibebankan oleh guru, para siswa tersebut berusaha untuk mengerjakan dengan baik. Hal ini didorong oleh keinginan mereka untuk membuktikan pada sekolah bahwa siswa dapat menaati disiplin, disiplin diperlukan agar siswa menjadi baik, disiplin kelak dibutuhkan di dunia kerja, dan disiplin diperlukan untuk mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Oleh sebab itu, para siswa tersebut selalu berusaha menaati peraturan yang ada di sekolah.

Siswa yang disiplin dengan yang tidak disiplin memiliki karakteristik perilaku yang berbeda. Siswa yang tidak disiplin kurang melaksanakan segala kewajibannya dengan baik. Pengamatan peneliti di SMK Karya Rini Yogyakarta menjumpai beberapa orang siswa

yang terlambat datang ke sekolah, keluar kelas pada saat kegiatan pembelajar, tidak mengenakan atribut yang lengkap pada saat upacara, berpakaian yang kurang rapi, tidak mengenakan pakaian yang lengkap, membuat coretan di tembok, berbuat keributan selama di kelas, dan berperilaku kurang sopan dengan guru. Siswa-siswa yang melanggar kedisiplinan memiliki alasan-alasan yang beragam pula. Berdasarkan wawancara pada siswa yang melanggar, siswa mengemukakan alasan bahwa ia sulit mengendalikan dirinya untuk fokus mempersiapkan diri berangkat sekolah. Siswa tersebut terganggu untuk bermain *gadget* disela-sela persiapan berangkat ke sekolah. Di sisi yang lain, beberapa siswa juga berargumen bahwa ada keinginan yang kuat mendorongnya untuk merokok. Para siswa yang merokok tersebut menyadari dampak merokok, namun mereka mengaku masih sulit untuk berhenti merokok. Beberapa diantaranya menjelaskan pula jika kesehatannya sudah terganggu akibat merokok. Selain pada kasus merokok, sebagian siswa yang lain juga memaparkan sulitnya menguasai dirinya untuk tetap mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Menurut siswa, hal yang membuat malas mengerjakan tugas yaitu penjelasan guru kurang dapat dipahami dengan baik. Para siswa tersebut menyadari jika ia tidak mengerjakan tugas berdampak negatif pada nilai mereka. Sebagian siswa lain yang pergi ke kantin sekolah pada saat KBM mengemukakan bahwa kondisinya sangat lapar dan mereka tidak kuasa menunggu sampai dengan jam istirahat. Para siswa yang melanggar tersebut ada yang menganggap disiplin itu tidak penting, hanya

mengekang dirinya, dan kedisiplinan itu seperti apa adanya yang ditampilkan oleh siswa. Seperti yang ditampilkan siswa yaitu siswa menunjukkan cara berpakaian yang tidak diharapkan oleh aturan sekolah. Aturan-aturan tersebut yang diterapkan di sekolah dirasa mengekang kebebasan siswa.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sekelompok anak yang disiplin, menganggap disiplin penting, dan mampu menguasai diri. Selain itu ditemukan pula kelompok anak yang melanggar disiplin, menganggap kedisiplinan tidak penting, dan tidak mampu menguasai diri. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan di SMK Karya Rini Yogyakarta.

Persepsi sendiri menurut pendapat Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1999: 201) diartikan sebagai proses untuk mengorganisasi dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan. Proses menafsirkan stimulus dari lingkungan menunjukkan bahwa manusia membutuhkan objek untuk dipersepsikan. Objek persepsi dalam penelitian ini yaitu kedisiplinan. Dalam kaitannya dengan penghayatan, Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1999: 221-222) menambahkan bahwa penghayatan merupakan hipotesis yang dianjurkan oleh data kognitif, yang mana hipotesis menekankan adanya sifat aktif persepsi. sehubungan dengan pendapat tersebut, Bimo Walgito (2010:100) menjelaskan bahwa persepsi merupakan aktivitas terintegrasi dalam diri individu, sehingga apa yang ada pada diri individu akan mempengaruhi hasil persepsi. Hal ini berimplikasi bahwa hasil

persepsi antar orang satu dengan yang lain akan berbeda. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, persepsi terhadap kedisiplinan diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu objek. Persepsi siswa terhadap kedisiplinan yaitu bagaimana siswa mengorganisasikan dan menginterpretasikan kedisiplinan. Kedisiplinan berdasarkan pendapat Dian Ibung (2009:85-88) setidaknya meliputi 4 unsur yaitu penyelenggaraan/penegakan aturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi dalam menyelenggarakan kedisiplinan.

Variabel kedua yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu *self-control*. Synder & Lopez (2002: 321) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-control* akan mengendalikan dorongan, mengarahkan perilakunya, dan menaksirkan pilihan-pilihan sebelum bertindak. *Self-Control* dibangun atas beberapa aspek, diantaranya: kontrol kognitif, emosi, dan kontrol keputusan. Averill, J.R. (1983: 20) menyebutkan kontrol kognitif sebagai kontrol langsung terhadap lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan Averill (M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, 2010:30) bahwa kontrol kognitif yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan melakukan interpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian. Kontrol kedua yaitu kontrol emosi. M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S (2010:23-24) menyatakan jika mengendalikan emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1983:74) menambahkan bahwa apabila terjadi emosi yang kuat, individu akan

mengalami sejumlah perubahan fisiologis. Untuk dapat mengendalikan diri, siswa harus mulai menyadari emosi negatif yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia et al. (Singgih D. Gunarsa, 2006: 255) yang menyatakan bahwa semakin individu menyadari emosi negatif yang muncul dalam dirinya dan semakin individu mampu mengendalikan perhatian pada sesuatu maka individu semakin mampu menahan dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya. kontrol ketiga yaitu kontrol keputusan. Averill, J.R. (1983: 20) menyatakan bahwa kontrol keputusan merupakan kemampuan memilih dari berbagai pilihan. Lebih lanjut dijelaskan Averill dalam (M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 2010:31) menyatakan bahwa kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan berfungsi dengan baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. *Self-control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol seseorang akan tampak pada perhitungan yang matang sebelum membuat suatu keputusan, menguasai dorongan emosi secara tepat, dan pertimbangan kognitif yang baik.

Kedisiplinan berdasar pendapat The Liang Gie (Novan Ardy Wiyani, 2013:159) diartikan sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi

tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati. Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman (2002:97) menambahkan bahwa hakikat disiplin merupakan pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran. Pendapat yang relevan mengenai disiplin seperti dikemukakan oleh Ngainun Naim (2012:143) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan tanpa pamrih. Menaati peraturan tanpa pamrih ini dapat terwujud apabila adanya kesadaran dalam diri individu bahwa mengikuti aturan merupakan kewajiban yang dimiliki individu. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan di suatu lembaga. Dalam rangka penyusunan pedoman perilaku yang dikembangkan di sekolah, terdapat beberapa nilai yang dasar yang harus dikembangkan dan mencakup tata hubungan di sekolah. Suharno (2008:60) berpendapat bahwa terdapat beberapa nilai dasar yang perlu dikembangkan di sekolah, diantaranya: ketaqwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, keersihan/kesehatan/kerapian, dan keamanan. Serangkaian nilai-nilai dasar yang diusulkan tersebut dijabarkan dalam bentuk peraturan-peraturan yang diberlakukan di sekolah. Dalam rangka mengoperasionalkan konsep-konsep nilai dasar, SMK Karya Rini Yogyakarta menyusun tata tertib di sekolah yang terdiri dari tiga komponen dasar. Komponen-komponen yang termasuk dalam susunan tata tertib di SMK

Karya Rini Yogyakarta, diantaranya: kewajiban dan keharusan, larangan-larangan, serta sanksi. Pada point kewajiban dan keharusan memuat nilai dasar ketaqwaan, sopan santun pergaulan, ketertiban, kebersihan/kerapian, keamanan. Pada dasarnya larangan ini dimaksudkan untuk mengatur perilaku yang bertentangan dengan tata tertib yang disepakati. Isi dari larangan-larangan ini antara pendapat Suharno (2008: 65) dengan buku panduan tata tertib di SMK Karya Rini Yogyakarta memiliki point-point larangan yang sama. Poin-poin larangan tersebut, misalnya: larangan merokok, narkoba, miras, berkelahi, vandalisme, membawa HP saat KBM, dan buku bacaan yang tidak sesuai. Sanksi yang diberikan di SMK Karya Rini dibuat bertingkat. Mulai dari pemberian sanksi untuk hukuman ringan sampai pada hukuman yang berat tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Dalam penyelenggaraan disiplin, selain menerapkan sanksi untuk siswa yang melanggar, guru juga menerapkan *reward* bagi siswa yang disiplin. Meskipun pemberian hadiah/*reward* tidak tercantum dalam tata tertib di sekolah namun pemberian *reward* tetap dilakukan. *Reward* tersebut berupa pujian dan tepukan di bahu siswa.

Berdasarkan persoalan dan kajian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi/penyelenggaraan layanan dalam menegakkan perilaku disiplin siswa berdasarkan *self-control* dan persepsi siswa terhadap kedisiplinan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka

diperlukan prosedur yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Dilihat dari keterkaitan antar variabel maka penelitian ini biasa disebut penelitian korelasi. Berdasarkan kemunculan variabel, maka penelitian ini disebut penelitian *expose facto*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan April 2015 bertempat di SMK Karya Rini Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa SMK Karya Rini dengan ukuran sampel sejumlah 157 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate stratified random sampling*.

### **Prosedur**

Penelitian ini dilakukan dimulai dengan pengamatan gejala yang menunjukkan fenomena dari suatu variabel. Selanjutnya, peneliti menyusun skala persepsi siswa terhadap kedisiplinan, skala *self-control*, dan skala kedisiplinan yang disebarakan kepada sejumlah sampel.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh berbentuk angka. Data dikumpulkan dengan menyebarkan sejumlah skala kepada sejumlah ukuran sampel.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi parsial dan korelasi ganda. Korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan x dengan y, sementara korelasi ganda digunakan untuk menguji hubungan x1 dan x2 bersama-sama dengan y.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Skala persepsi siswa terhadap kedisiplinan berjumlah 43 item, dengan skor jawaban terendah 1 dan skor jawaban tertinggi 4. Hasil analisis deskriptif empiris menunjukkan bahwa hasil skor minimal 66, skor maksimal 172, Mean 122,4, dan standar deviasi 15,6. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori. Kategori data persepsi siswa terhadap kedisiplinan akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan

Interval	Kriteria	Jumlah Subjek	Presentase
43,00 – 75,25	Rendah	2	1,3%
75,26 – 118,25	Sedang	61	38,6%
118,26 -139,75	Tinggi	76	48,1 %
139,26 - 172,00	Sangat tinggi	19	12 %

Deskripsi data kedua mengenai *self-control*. Skala *self-control* berjumlah 33 item, dengan skor jawaban terendah 1 dan skor jawaban tertinggi 4. Hasil analisis deskriptif empiris menunjukkan bahwa skor maksimal empirik sebesar 126, skor minimal empirik 68, mean 92,7, dan standar deviasi 10,5. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori *self-control*. Kategori data mengenai *self-control* akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kategori *Self-Control*

Interval	Kriteria	Jumlah subjek	Presentase
33,00 – 57,75	Rendah	-	-
57,76 – 90,75	Sedang	66	41,8%
90,76 -107,25	Tinggi	80	50,6 %
107,26 – 132,00	Sangat tinggi	12	7,6 %

Deskripsi data ketiga mengenai tingkat kedisiplinan. Tingkat kedisiplinan berjumlah 38

item, dengan skor jawaban terendah 1 dan skor jawaban tertinggi 4. Setelah dilakukan analisis dengan statistik deskriptif, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan memiliki nilai maksimal empirik sebesar 152, skor minimal empirik 71, mean 110,6, dan standar deviasi 14,2. Data yang telah diolah dengan statistik deskriptif kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kategori tingkat kedisiplinan. Kategori data persepsi siswa terhadap kedisiplinan akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan

Interval	Kriteria	Jumlah subjek	Presentase
38,00 – 66,50	Rendah	-	-
66,51 – 104,50	Sedang	66	41,8%
104,51 – 123,50	Tinggi	80	50,6%
123,50 – 152,00	Sangat tinggi	13	7,6 %

Uji normalitas skala persepsi terhadap kedisiplinan menunjukkan signifikansi sebesar 0,921, *self control* memiliki signifikansi 0,955, dan tingkat kedisiplinan memiliki signifikansi 0,694. Masing-masing variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada semua variabel dikatakan normal. Asumsi normalitas data ketiga variabel dapat terpenuhi.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Persepsi siswa terhadap kedisiplinan	0,552	0,921	Normal
<i>Self-control</i>	0,514	0,955	Normal
Tingkat kedisiplinan	0,711	0,694	Normal

Uji linearitas dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows 19.00 version*. Hasil uji linearitas persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan  $f_{hitung} (1,415) < f_{tabel} (4,03)$  dan signifikansi  $0,069 > 0,05$ . Sementara hasil uji linearitas *self-control* terhadap tingkat kedisiplinan  $f_{hitung} (1,409) < f_{tabel} (4,10)$  dan

signifikansi  $0,084 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel X dengan variabel Y memenuhi syarat linearitas.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Df	F	Sig	Keterangan
Tingkat Kedisiplinan*Persepsi Siswa terhadap Kedisiplinan	1,51	1,415	0,069	Linear
Tingkat Kedisiplinan*Self-Control	1,38	1,409	0,084	Linear

Uji multikolinearitas dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa X1 dan X2 memiliki *tolerance* 0,605 dan VIF 1,652. Berdasarkan data tersebut, maka variabel X1 dengan X2 dapat dinyatakan tidak memiliki hubungan yang kuat karena *tolerance*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10,00$ .

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	,605	1,652
X2	,605	1,652

Uji hubungan persepsi terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan menggunakan korelasi parsial dan korelasi ganda. Ringkasan hasil uji hubungan seperti disajikan dalam tabel.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	r <sub>hitung</sub>	Signifikansi	Keterangan
X1 * Y	0,504	p 0,00	Ho ditolak
X2 * Y	0,440	p 0,00	Ho ditolak
X1&X2*Y	0,596	f <sub>hitung</sub> > f <sub>tabel</sub>	Ho ditolak

Berdasarkan tabel di atas, dapat diterjemahkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan. Demikian juga terdapat hubungan positif dan signifikan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Sama halnya dengan hubungan ketiga variabel. Terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-*

*control* dengan tingkat kedisiplinan. Hubungan positif berarti bahwa apabila skor variabel X naik maka skor variabel Y turut naik.

Selanjutnya, akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Hipotesis pertama dalam penelitian yaitu mengaitkan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan. Hasil analisis korelasi persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan di SMK Karya Rini Yogyakarta. Temuan penelitian ini didukung hasil dari Citra Kharisma Permanasari dan Ratna Syifa'a R. (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan guru dengan tingkat pelanggaran disiplin. Berdasarkan kedua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu akan berpengaruh signifikan terhadap perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex Sobur (2013:447) yang menyatakan bahwa pembulatan terhadap informasi dapat sampai diterjemahkan ke bentuk perilaku.

Persepsi siswa terhadap kedisiplinan memiliki presentase tinggi sebesar 48,1%. Presentase ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kedisiplinan dan siswa sudah dapat membedakan hal yang penting bagi dirinya. Hal didukung dengan Piaget (Yudrik Jahja, 2013: 231) yang menyatakan bahwa remaja aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka, sehingga remaja telah mampu membedakan antara hal-hal

atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, kemudian remaja menghubungkan ide-ide tersebut. Siswa memiliki persepsi positif terhadap kedisiplinan tidak terlepas dari usaha sekolah untuk memberikan himbauan dan penjelasan mengenai kedisiplinan yang diterapkan. Usaha SMK Karya Rini dalam membina kedisiplinan di sekolah dilakukan secara berkelanjutan. Hibauan kedisiplinan dilaksanakan baik dalam situasi di dalam kelas maupun pada saat kegiatan upacara. Sejalan dengan kegiatan tersebut, guru bimbingan dan konseling memberikan sosialisasi peraturan pada saat awal tahun ajaran.

Sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex Sobur (2013:447) yang menyatakan bahwa untuk mengubah perilaku seseorang dapat dimulai dengan mengubah persepsinya. Agar siswa memiliki persepsi positif terhadap kedisiplinan yang akan berkontribusi terhadap tingkat kedisiplinan, maka diperlukan upaya untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya kedisiplinan. Hal ini didukung Parke (Santrock, J. W., 2007:127) menyatakan bahwa pemberian penjelasan kognitif akan lebih baik dari pada memberikan hukuman. Lebih lanjut dijelaskan Parke (Santrock, J. W., 2007:127) bahwa hukuman tidak melibatkan penalaran.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu menghubungkan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Hasil analisis korelasi kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian Nur Lailatul Muniroh (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren. Berdasarkan kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *self-control* turut berkontribusi penting dalam menentukan seberapa besar tingkat kedisiplinan yang dimiliki siswa. Simpulan ini didukung oleh Pratt dan Cullen (McLaughlin, E. & tim Newburn, 2010:43) yang menyatakan bahwa *self-control* merupakan prediktor yang signifikan dari perilaku kejahatan. Kontribusi *self-control* terhadap tingkat kedisiplinan dalam penelitian ini sebesar 19,36%.

*Self-control* yang memiliki presentase tinggi sebesar 50,6 persen. Siswa yang memiliki *self-control* tinggi berarti bahwa ia dapat mengendalikan pikiran, emosi, dan keputusan yang diambil. *Self-control* tinggi dan kedisiplinan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa sudah dapat mengetahui perilaku yang dianjurkan maupun perilaku yang dilarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock, J.W. (2003:523) yang menyatakan bahwa kebanyakan anak muda sudah mempelajari perbedaan antara perilaku yang diterima, perilaku yang tidak diterima, dan berhasil dalam mengembangkan kontrol dirinya.

Hipotesis ketiga yaitu mengaitkan secara bersama-sama persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Hasil analisis korelasi mengenai persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Hasil ini berarti jika kemampuan mengorganisasi dan menginterpretasi dengan kontrol kognitif, kontrol emosi, serta kontrol keputusan secara bersama-sama memiliki berkontribusi terhadap kepatuhan siswa. Hal ini didukung pendapat Atkinson, R.L Atkinson, R.C & Hilgard, E. R. (1983:85) yang menyatakan bahwa individu menggunakan persepsi untuk menginterpretasi perasaan. Lebih lanjut dijelaskan Atkinson bahwa cara seseorang menilai situasi eksternal merupakan proses kognitif yang mempengaruhi emosi. Walter Mischel (Santrock, J.W., 2007: 127) menambahkan bahwa kontrol diri sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif. Seorang anak yang dapat memerintahkan diri untuk sabar dan dalam prosesnya ia akan menunjukkan kontrol diri. Lebih lanjut di jelaskan Parke (Santrock, J.W., 2007: 127) yang menyatakan bahwa dasar kognitif lebih efektif untuk membuat anak tahan terhadap godaan.

Aktivitas kognitif dan emosi secara bersama-sama akan mewarnai pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rivers, Reyna, & Mills (2008) dan Steinberg,dkk. (2009) dalam (Santrock, J.W., 2011:353) yang menyatakan bahwa kebanyakan orang membuat keputusan yang lebih baik ketika ia tenang secara emosional. Lebih lanjut dijelaskan Paus dan Steinberg dalam (Santrock,J.W., 2011:353) yang menyatakan bahwa remaja akan membuat keputusan yang bijaksana ketika tenang secara emosional, dan akan membuat keputusan yang tidak bijaksana bila dalam kondisi yang tidak stabil secara

emosional. Dari hasil penelitian dan dukungan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kedisiplinan, kontrol kognitif, kontrol emosi, dan kontrol keputusan akan berkaitan erat dan berkontribusi terhadap perilaku disiplin yang ditampilkan oleh seseorang.

Tingkat kedisiplinan memiliki presentase yang tinggi sebesar 50,6 persen. Apabila dikaitkan dengan pendapat Erickson, maka dapat diartikan bahwa siswa sudah dapat mengatasi krisis secara positif. Hal ini berarti pula bahwa remaja membutuhkan nilai. Erickson, E.H., (2010:312) menyatakan bahwa orang muda mencari nilai sosial yang akan memandu identitas. Lebih lanjut dijelaskan Erickson (Santrock, J.W., 2003:522) yang menyatakan bahwa apabila remaja dapat mengenali harapan sekolah sehingga terbentuk akan konsistensi dalam hidupnya dan ia dapat mencapai identitas peran yang diharapkan.

Selain kebutuhan akan nilai, angka kedisiplinan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai tingkat pasca konvensional. Rita Eka Izzaty (2008:147) menyatakan bahwa tingkat pasca konvensional ditandai dengan remaja mau diatur oleh hukum yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan Rita Eka Izzaty (2008:147) bahwa tingkatan moral ini berimplikasi bahwa individu mengadakan penyesuaian diri karena adanya keinginan hidup bersama yang teratur.

Sumbangan efektif persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* terhadap tingkat kedisiplinan sebesar 35,52% artinya 64,48% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut dapat berupa konformitas remaja terhadap

sebayanya. Rita Eka Izzaty (2008:133) yang menyatakan bahwa remaja akan cenderung pada lingkungan sosialnya dan sudah menyadari akan konformitas terhadap sebayanya. Selain disebabkan oleh perkembangan remaja yang sudah menyadari akan konformitas terhadap sebayanya, kedisiplinan siswa juga akan terwujud apabila ada kepedulian dari guru. Seperti dikemukakan oleh Jones, V.&Jones, L., (2012: 11-12) yang menyatakan bahwa kunci dalam pencegahan kejahatan di sekolah terletak pada pemahaman, kepedulian, penghargaan, dan pemberdayaan siswa.

Hubungan orangtua dan remaja turut berkontribusi terhadap perkembangan moral remaja. Santrock, J. W. (2007:133) menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral yaitu kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional. Selain itu, Stuart Hauser menjelaskan mengenai pencapaian identitas remaja yang dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Stuart Hauser (Santrock, J. W., 2007: 74) menjelaskan bahwa proses dalam keluarga akan membantu remaja dalam perkembangan identitas. Orang tua yang menggunakan perilaku *enabling* (seperti memberikan penjelasan, penerimaan, dan empati) akan lebih memfasilitasi perkembangan identitas dibandingkan dengan orangtua yang menggunakan perilaku *constraining*. Harter (Santrock, J. W., 2007: 74) menyatakan bahwa gaya interaksi di lingkungan keluarga memberikan hak remaja untuk bertanya dan tampil beda namun masih dalam konteks yang

mendukung. Selain itu hubungan yang bersifat mutual akan menumbuhkan pola perkembangan identitas yang sehat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan jika:

- a. Terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan. Koefisien korelasi persepsi siswa terhadap kedisiplinan dengan tingkat kedisiplinan sebesar 0,504.
- b. Terdapat hubungan positif dan signifikan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Koefisien korelasi *self-control* dengan tingkat kedisiplinan sebesar 0,440.
- c. Terdapat hubungan positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kedisiplinan dan *self-control* dengan tingkat kedisiplinan. Koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh ketiga variabel yaitu 0,596.

### Saran

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru Bimbingan dan Konseling  
Guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin sehingga siswa tetap memiliki persepsi yang positif terhadap kedisiplinan.
2. Siswa  
Siswa sebaiknya mempertahankan persepsinya mengenai kedisiplinan dan

mempertahankan kemampuan *self-control* yang akan berkontribusi terhadap perilaku disiplin.

### 3. Sekolah

Sekolah perlu terus menerus melakukan sosialisasi mengenai pentingnya disiplin sehingga persepsi siswa tetap positif terhadap kedisiplinan.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji hal lain yang mungkin berkaitan dengan tingkat kedisiplinan, seperti: konformitas remaja terhadap sebayanya, kecenderungan pola asuh orangtua, dan kepedulian guru terhadap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1983). *Pengantar Psikologi*. (Terjemah : Nurdjanah Taufiq). Jakarta: Airlangga.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. (1999). *Pengantar Psikologi*. (Terjemah : Nurdjanah Taufiq dan Rukmini Barhana). Jakarta: Airlangga.
- Averill, J. R. 1983. Personal Control Over Aversive Stimuli and its relationship to stress. *This Week's Citation Classic*. (Number 21). Hlm. 20. Diakses dari: <http://www-personal.umich.edu/~prestos/Consumption/pdfs/BaumeisterVohsTice2007.pdf>, pada tanggal 31 Desember 2014. Pukul 14.59 WIB.
- Alex Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Citra Kharisma Permanasari dan Ratna Syifa'a R. (2008). *Hubungan Persepsi Terhadap Kedisiplinan Guru Dan Intense Melanggar Peraturan Sekolah Di SMA*. Diunduh dari: [http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-04320141.pdf](http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320141.pdf) , pada tanggal 6 April 2015, pukul 10:36 WIB.
- Dian Ibung. (2009). *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Erickson, E.H.. (2010). *Childhood and Society*. (Terjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantino Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jones, V. & Jones, L.. (2012). *Manajemen Kelas Komprehensif*. (Terjemah: Intan Irawati). Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Lichona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Terjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- McLaughlin, E. and Tim Newburn. (2010). *The SAGE Handbook of Criminological Theory*. Singapore: SAGE Publication.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur Lailatul Muniroh. (2013). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren*. Diunduh dari: <http://digilib.uinsuka.ac.id/11691/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, pada tanggal 6 April 2015, pukul 11.47 WIB.
- Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman. (2002). *Manajemen Kelas*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Terjemah: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. (Terjemah: Benedictine Widiasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Terjemah: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. ( 2011). *Masa perkembangan anak*. (Terjemah: Verawaty Pakpahan dan Wahyu Anugraheni). Jakarta: Salemba Humanika.
- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan (Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Synder, C. R. & Lopez, S.J.. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York:Oxford University Press.

Yudrik Jahya. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.